

## **ANALISIS RELEVANSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI JAWA BARAT, INDONESIA**

**Anggaraeni Permatasari<sup>1)</sup> Rendika Nugraha<sup>2)</sup> Ihsan Hadiansah<sup>3)</sup>**

Administrasi Bisnis, President University

<sup>1)</sup> anggraeni@president.ac.id <sup>2)</sup> rendika@president.ac.id <sup>3)</sup> hadiansah@president.ac.id

### **Abstract**

*Entrepreneurship ecosystem development is new concept to support entrepreneurship education in higher education institution. The objective of this research is to analyze the relevance between entrepreneurship education and university environment to encourage student entrepreneurial intention in higher education institution. Higher education institution is university or higher institution in West Java, Indonesia, that have business faculty or entrepreneurship subject in their study of program, also supporting by conducive environment that liven up entrepreneurial activity. The population of the research are students in University/Institution in surrounding West Java Area that already learned entrepreneurship subject and operated business simulation in real world. Quantitative method by survey is used for this research. Data collection is using questionnaire with likert scale 1-7. Structural Equation Modelling (SEM) is use to analyze data to justify the significancy of the model. The novelty of this research is to see the relationship between entrepreneurial education and campus environment toward student entrepreneurial motivation and intention as one holistic system that influence each other. Also, the results of this research can be used to develop entrepreneurial higher education institution ecosystem model in Indonesia.*

*Keywords: Entrepreneurship Ecosystem, Entrepreneurship Education, University Environment, Student, Entrepreneurship Intention, Entrepreneurship Behaviour*

### **1. PENDAHULUAN**

Kehadiran wirausaha muda memberi kontribusi positif bagi negara, tidak hanya dalam pertumbuhan ekonomi tetapi juga dalam pembangunan sosial. Pada tahun 2011, Global Entrepreneurship Monitoring (GEM) menilai bahwa peningkatan kewirausahaan di seluruh dunia berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru. GEM memperkirakan, jumlah wirausaha yang terdapat di 54 negara mencapai 400 juta, dimana sekitar 165 juta adalah para wirausaha muda yang menjalankan bisnis startup (41,25%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah wirausaha Indonesia sebesar 55,53 juta, dengan jumlah wirausaha informal mencapai 92% dari jumlah tersebut. Sedangkan pada 2011, jumlah wirausaha hanya sebanyak 52,72 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia. Tetapi, jumlah tersebut masih belum cukup untuk memenuhi jumlah ideal wirausaha pada setiap negara, minimum 2% (Mengacu pada kajian McLelland, 1978). Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan sekitar 4,7 juta wirausahawan baru untuk mencapai dan menyaingi negara-negara lain, seperti Amerika Serikat (11%), Singapura (7%) atau bahkan Malaysia dengan 5% wirausaha (Somroo & Shah, 2015)

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia menyadari pentingnya menciptakan wirausaha muda yang mampu bersaing dengan negara lain (Permatasari & Agustina, 2018). Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat mulai membenahi sistem belajar mengajar dengan mengembangkan

mata kuliah pendidikan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk membekali lulusan perguruan tinggi agar memiliki jiwa wirausaha dan mampu menjalankan bisnis mereka dengan tangguh dan inovatif. Selain itu, hal terpenting dalam pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa (Permatasari & Agustina, 2018). Banyak hal yang dapat mempengaruhi timbulnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Proses menumbuhkembangkan minat berwirausaha mahasiswa perlu mendapatkan stimulasi (rangsangan) agar mau berpikir, bertindak dan berlaku seperti layaknya wirausaha. Sehingga dalam mendukung proses pendidikan kewirausahaan, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung iklim kewirausahaan, sehingga akan memotivasi mahasiswa dan menumbuhkan minat mahasiswa wirausaha.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlunya kajian lebih dalam untuk memahami minat mahasiswa berwirausaha secara holistik, sehingga kita dapat memprediksi dengan lebih baik apakah pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus yang kondusif memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan minat mahasiswa berwirausaha di perguruan tinggi. Signifikansi pada penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan informasi yang lebih baik mengenai penerapan bagaimana pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus memiliki relevansi positif terhadap pertumbuhan minat mahasiswa berwirausaha.

## **2. STUDI PUSTAKA**

### **2.1 Minat Berwirausaha**

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu sendiri (Winkel, 2004). Yurtkoru, Kuscu dan Doganay (2014) pada sitasi Permatasari & Agustina (2018) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah kegiatan yang melibatkan penemuan, evaluasi, dan eksploitasi dari kesempatan untuk menciptakan barang dan jasa yang baru dan memperkenalkannya kepada pasar dengan cara yang baru. Dengan kata lain, minat berwirausaha adalah titik dimana seseorang tertarik dan berusaha untuk berwirausaha sehingga menunjukkan perilaku wirausaha yang dipengaruhi oleh keinginan yang mendalam dari dirinya (Wei, et al., 2012; Wei, Omar, Sa'ari, 2014). Sedangkan Izquierdo & Buelens (2008) menyimpulkan minat berwirausaha sebagai kegiatan seseorang yang terdorong untuk menciptakan produk baru dan memperkenalkannya kepada pasar, dimana perilaku tersebut yang dipengaruhi berbagai hal seperti umur, jenis kelamin, dan pengalaman juga sikap positif dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut.

### **2.2 Pendidikan Kewirausahaan**

Definisi dari pendidikan kewirausahaan dapat diterjemahkan sebagai konten, sistem, latihan, serta pendukung yang membentuk keahlian, dan pengetahuan bagi para cendekiawan yang diharapkan mampu menarik minat para pelajar untuk berwirausaha (Moberg, 2012). Pendidikan kewirausahaan memiliki karakteristik yang diilustrasikan menjadi keterampilan, pengetahuan dan sikap yang mampu mempengaruhi keinginan dan kapasitas diri. (Hansemark (2013) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dilambangkan sebagai suatu konversi dari proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Holmgren (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berupa ilustrasi dari proses pengembangan sikap.

### **2.3 Sikap Kewirausahaan**

Casson (2010) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan merupakan kumpulan aspek yang terdiri dari keyakinan, perasaan, nilai dan juga pengungkapan untuk pendekatan yang spesifik. Sikap dapat berubah dalam jangka waktu yang panjang melalui perubahan yang dipengaruhi lingkungan. Seperti yang telah dinyatakan oleh Baron & Shane (2004) sikap kewirausahaan meliputi kapasitas dan aktifitas untuk menghadapi perubahan yang memungkinkan untuk memberikan peluang dan manfaat. Untuk menjadi pengusaha tidaklah mudah, diperlukan proses pembelajaran untuk melewati satu tahapan, selain itu para mahasiswa juga harus memiliki antusiasme untuk menjadi wirausaha (Jones & Iredale, 2010).

## **2.4 Norma Subjektif**

Norma subjektif dalam kewirausahaan adalah respon dari pilihan seseorang untuk menerima keputusan menjadi seorang wirausaha. Norma subjektif juga bisa dikatakan sebagai opini yang datang dari orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, guru, penasehat, dan lainnya yang dapat dipercaya. Norma subjektif dan persepsi tekanan sosial saling berhubungan satu sama lain untuk melakukan kegiatan yang perlu pengawasan (Solesvik et.al, 2012; Solesvik, 2013). Dengan kata lain, norma subjektif adalah pengalaman dari keluarga yang tidak hanya mendukung seseorang yang baru saja memulai bisnis, tapi juga menjelaskan arti dari minat berwirausaha. Ramadani et al. (2017) melihat bahwa gender mempengaruhi kesempatan seorang wanita untuk menjadi pemimpin usaha keluarga.

## **2.5 Persepsi Pengendalian Perilaku**

Pengendalian diri adalah sebuah fokus terhadap pengendalian persepsi pribadi terhadap pengendalian usaha. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa persepsi pengendalian perilaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk berwirausaha (Somroo & Shah, 2015; Muhammad, Sirajo & Selim; 2015; Kundu & Rani 2016). Oleh karena itu, persepsi dapat mengendalikan perilaku seseorang dan persepsi juga mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan perilaku.

## **2.6 Lingkungan Kampus**

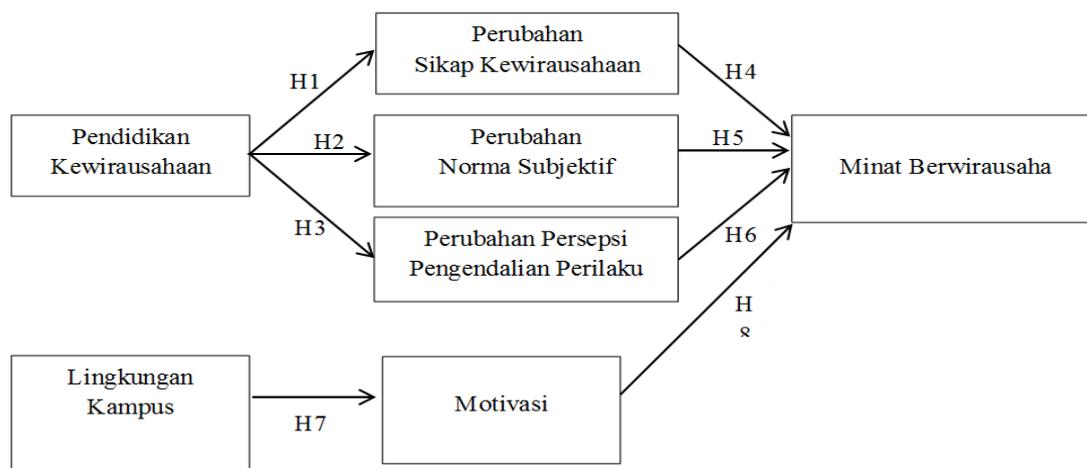
Berdasarkan penelitian terdahulu, lingkungan kampus yang kondusif selayaknya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Mariyana, dkk. (2013) menyatakan bahwa lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan kondisi, dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain (Dalyono, 2006). Oleh karena itu, lingkungan kampus dalam penelitian ini mengacu pada konsep pembangunan ekosistem wirausaha pada perguruan tinggi yang mendukung pendidikan kewirausahaan baik fisik dan non-fisik sehingga mempengaruhi semangat dan motivasi mahasiswa untuk mengembangkan usahanya dan melakukan inovasi.

## **2.7 Motivasi**

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 2005). Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan konsep kewirausahaan sendiri merupakan sebuah proses dalam menghasilkan ide dan kreasi yang kemudian diwujudkan dalam suatu bentuk aktifitas ekonomi. Oleh karena itu, untuk seorang wirausaha memerlukan motivasi untuk mengerakannya menjadi aktif dalam melakukan sebuah inovasi terkait usaha atau bisnis yang sedang dijalankannya. Dapat disimpulkan, motivasi berwirausaha merupakan dorongan yang berperan khusus dalam hal menumbuhkan gairah, membuat hati merasa senang dan semangat untuk berwirausaha.

Berdasarkan studi literatur yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap perubahan Sikap Kewirausahaan*
- H2: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap perubahan Norma Subjektif*
- H3: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap perubahan Persepsi Pengendalian Perilaku*
- H4: Perubahan Sikap Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha*
- H5: Perubahan Norma Subjektif berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha*
- H6: Perubahan Persepsi Pengendalian Perilaku berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha*
- H7: Lingkungan Kampus berpengaruh terhadap Motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.*
- H8: Motivasi belajar mahasiswa berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.*



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi, Sampel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis. Populasi yang dipilih adalah mahasiswa perguruan tinggi tingkat akhir perguruan tinggi negeri dan swasta di Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih empat perguruan tinggi yang memiliki fakultas bisnis dan telah sukses menerapkan pendidikan kewirausahaan yang terhubung dengan ekosistem kewirausahaan. Adapun besarnya sampel yang akan digunakan adalah lebih besar dari 300 responden sesuai rekomendasi dari Malhotra (2010) yang menyatakan bahwa untuk penelitian multivariat dengan jumlah diatas 300 adalah baik. Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang mana berarti bahwa responden tidak dipilih sesuai dengan kemudahan peneliti tetapi dengan beberapa syarat yaitu mahasiswa jurusan bisnis atau pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan, berada pada tingkat akhir di perguruan tinggi negeri ataupun swasta yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Untuk instrumen penelitian dipilih teknik survei menggunakan kuisioner dengan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) dan 7 (sangat setuju).

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara menyebarkannya kuisioner kepada calon responden (*survey*). Setelah data terkumpul akan melewati uji validasi dan reliabilitas. Untuk validasi data akan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan ketentuan nilai Standardized Loading Factor (SLF) lebih besar dari 0,50 untuk setiap indikator variabelnya (Hair et al., 2010). Sedangkan untuk menghitung reliabilitas data dilakukan dengan *melihat nilai AVE dan CR* dengan menggunakan ketentuan  $AVE > 0.5$  dan  $CR > 0.7$  untuk setiap variabelnya (Hair et al., 2010). Melihat dari model yang dibentuk maka uji model fit dan hipotesis menggunakan *Struktural Equation Modeling* (SEM). Dari delapan kriteria model fit yang dianjurkan oleh peneliti-peneliti SEM sebelumnya, Hair et al.,(2010) berargumen bahwa minimal empat dari delapan kriteria penilaian (cut-off criteria) dapat terpenuhi (Tabel 2). Setelah itu, pengolahan data dilanjutkan dengan pengujian hipotesis berdasarkan ketentuan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Statistik

Penelitian berhasil mengumpulkan 350 responden dari empat Sekolah Bisnis dan Manajemen di perguruan tinggi negeri dan swasta yang terdapat di tiga lokasi berbeda di Provinsi Jawa Barat, yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Telkom University dan President University. Namun, hanya 320 data responden yang cocok untuk analisis, dengan sisanya tidak valid karena responden gagal menjawab semua pertanyaan dan tidak lengkapnya pengisian yang dilakukan oleh responden. Dari 320 responden terdapat (153 laki-laki dan 167 perempuan) yang menyelesaikan kuesioner. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia 21-22 tahun dengan total 215 responden, sedangkan kelompok usia 17-19 berjumlah 83 responden dan responden lainnya berada dalam kategori usia 23 tahun ke atas. Penelitian ini juga melibatkan mahasiswa dari fakultas non bisnis (ekonomi dan manajemen) berjumlah 30 orang. Mereka menjadi partisipan dalam penelitian dengan pertimbangan sebagai tenant dalam incubator bisnis perguruan tinggi.

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Demographic Profiles		Total	%
Gender	Male	153	48
	Female	167	52
Age	17-19	83	26
	20-22 years	215	67
	23- >23 years	22	7
Universitas	ITB	68	21
	TEL-U	69	22
	PresUniv	90	28
	IPB	93	29
Fakultas	Bisnis (Ekonomi & Manajemen)	290	91
	Non-Bisnis	30	9

### 4.2 Hasil uji validitas dan reliabilitas

Lampiran A menunjukkan hasil validitas dan reliabilitas semua variabel dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa dari 38 indikator pertanyaan pada tujuh variabel, terdapat satu indikator variabel attitude yang tidak valid dengan nilai 0.431. Dengan demikian nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.05 sehingga peneliti memutuskan untuk menghilangkan indikator ATT 1. Sedangkan 37 indikator pertanyaan yang lain memiliki nilai SLF  $\geq 0.05$ , sehingga indikator dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas penelitian menggunakan indikator berdasarkan rumus AVE  $\geq 0,05$  dan CR  $\geq 0,07$  yang terlihat di Tabel 2. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel reliable.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	AVE	C.R
Entrepreneurship Education	0.62	0.87
Attitude	0.60	0.85
Subjective Norm	0.72	0.86
Perceived Behavioral Control	0.6	0.83
University Environment	0.69	0.88
Entrepreneurial Motivation	0.5	0.82
Entrepreneurial Intention	0.59	0.86

### 4.3 Hasil Uji Structural Equation Modelling

SEM adalah suatu bentuk analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan struktural antara masing-masing variabel. SEM merupakan perangkat lunak statistik yang digunakan untuk menganalisis dan menguji model (Lampiran A). Menurut hasil yang terdapat pada Tabel 3, nilai CMIN/DF adalah 2,841 yang berarti sesuai dengan persyaratan ( $CMIN / DF < 5$ ). Nilai GFI dan AGFI harus lebih besar dari 0,9, menurut hasil tidak cocok ( $GFI = 0,768$ ;  $AGFI = 0,737$ ). Sebaliknya, IFI (0,849), TLI (0,837) dan CFI (0,848) adalah semua cocok karena mereka memenuhi persyaratan ( $IFI, TLI, CFI > 0,9$ ). RMSEA harus memiliki nilai kurang dari 0,08, hasil tes menunjukkan pada angka 0,076 sehingga memenuhi persyaratan. Dari hasil ini, jelas bahwa model ini termasuk dalam kategori 'cocok'.

Tabel 3. Hasil Analisa SEM

<i>Model Fit Criteria</i>	<i>Cut-off Criteria</i>	<i>Results</i>	<i>Interpretation</i>
Chi-square	0.005	0.000	Significant
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	$0.05 \leq RMSEA \leq 0.1$	0.076	Good Fit
Tucker Lewis Index (TLI)	$0 \leq x \leq 1$	0.837	Good Fit
Comparative fit Index (CFI)	$0 \leq x \leq 1$	0.848	Good Fit
Inferential Fix Index (IFI)	$0 \leq x \leq 1$	0.849	Good Fit
CMIN/DF	$2.0 < CMIN/ DF \leq 5.00$	2.841	Good Fit

### 4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Dari analisis yang terdapat pada Tabel 3, hasil rasio kritis (C.R.) dapat dilihat. Kriteria dari C.R. adalah bahwa nilainya harus lebih besar dari 1.96. Dari delapan hipotesis, terdapat satu hipotesis yang tidak memenuhi persyaratan ini, yaitu: H5 dengan nilai C.R. dari -.226. Hipotesis lima (H5) ditolak karena nilai P tidak memenuhi persyaratan ( $P < 0,05$ ;  $P = 0.821$ ). Keenam hipotesis H1, H2, H3 yang merupakan hipotesis hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan, norma subjektif dan kontrol sikap perilaku memiliki nilai  $P = 0.000$ , dengan demikian hipotesis dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan kuat dengan sikap, norma subjektif dan kontrol persepsi perilaku wirausaha (H4 dan H6). Hubungan sikap dan kontrol persepsi perilaku terhadap niat wirausaha mahasiswa juga signifikan memiliki hubungan positif. Sedangkan, lingkungan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dalam menumbuhkan minat kewirausahaan mahasiswa (H7 dan H8). Penelitian ini juga melakukan tes terhadap hubungan korelasi berganda kuadrat dalam variabel dependen. Dari hasil, jelas dari kolom korelasi berganda kuadrat bahwa niat kewirausahaan mahasiswa di Jawa Barat memiliki nilai perkiraan 0,766. Ini berarti bahwa perkiraan varians prediktor niat wirausaha adalah 76,6% dan margin kesalahan sekitar 23,4%.

Tabel 4. Hypothesis Testing Results

<b>Hypothesis</b>	<b>C.R.</b>	<b>Sig. P</b>	<b>Conclusion</b>
H1 : Entrepreneurship Education → Attitude	9.553	***	Accepted
H2 : Entrepreneurship Education → Subjective Norm	9.774	***	Accepted
H3 : Entrepreneurship Education → Perceived Behavioral Control	7.876	***	Accepted
H4 : Attitude → Entrepreneurial Intention	10.592	***	Accepted
H5 : Subjective Norm → Entrepreneurial Intention	-.226	0.821	Rejected

H6 : Perceived Behavioral Control → Entrepreneurial Intention	4.253	***	Accepted
H7 : Entrepreneurial Environment → Entrepreneurial Motivation	7.180	***	Accepted
H8 : Entrepreneurial Motivation → Entrepreneurial Intention	2.845	0.004	Accepted

#### 4.5 Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dari delapan hipotesis, tujuh diantaranya terbukti signifikan. Hipotesis pertama sampai ketiga (H1-H3), mengenai hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap perubahan sikap, norma subjektif dan kontrol sikap perilaku (*PBC*) terbukti signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Holmgren (2004) dan Moberg (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa menjadi wirausaha. Perilaku setiap orang dalam mengambil sebuah keputusan biasanya dipengaruhi kuat oleh persepsi pengendalian perilaku yang mereka dapatkan (Aloulou, 2016). Demikian juga perubahan sikap wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi wirausaha (H4). Hal ini juga diungkapkan oleh Wei, et al. (2012) dan Wei, Omar, Sa'ari (2014) yang menyatakan bahwa tumbuhnya minat wirausaha di lingkungan universitas dipengaruhi oleh perubahan sikap kewirausahaan, norma subjektif dan kontrol sikap perilaku. Tetapi, pada hipotesis ke enam (H6) hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan hasil penelitian Solesvik et.al, (2012 dan 2013). Data di lapangan menunjukkan perubahan norma subjektif yang terjadi pada mahasiswa tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan minat wirausaha di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan norma subjektif mahasiswa yang dipengaruhi oleh keluarga, teman dan rekan kerja tidak mempengaruhi minat mahasiswa menjadi wirausaha.

Pada penelitian sebelumnya Ajzen (2002) menganggap pengendalian perilaku sebagai faktor yang memfasilitasi atau menghalangi perilaku individu untuk mendapatkan keinginan atau minat untuk melakukan sesuatu. Data lapangan penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi pengendalian perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat wirausaha di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sirajo & Selim (2015) dan Somroo & Shah (2015).

Data di lapangan juga menunjukkan pembenaran pada asumsi dan proposisi awal peneliti yang melihat adanya hubungan yang berpengaruh signifikan antara lingkungan kampus, motivasi dan minat mahasiswa berwirausaha. Hasil uji hipotesis menunjukkan pengaruh signifikan antara lingkungan kampus dan motivasi mahasiswa perguruan tinggi untuk berwirausaha (H7 dan H8). Lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap individu sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya (Slameto, 2003). Idealnya semakin kondusif lingkungan kampus dalam mendukung kegiatan wirausaha maka akan memotivasi mahasiswa untuk belajar menjadi wirausaha. Motivasi tersebut yang akhirnya akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil tes SEM menegaskan model yang diuji oleh peneliti memenuhi *good fit criteria*. Hal ini menunjukkan model yang dibangun oleh peneliti dapat membantu mahasiswa perguruan tinggi untuk dapat menumbuhkan minat wirausaha di lingkungan perguruan tinggi. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan lingkungan yang kondusif (*supportif environment*). Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan meliputi fasilitas dan prasarana yang bersinergi dengan pendidikan kewirausahaan untuk membuat mahasiswa perguruan tinggi lebih termotivasi untuk belajar kewirausahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2002). Perceived behavioural control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32 (4), 665-683.

- Aloulou, W. J. (2016). Predicting entrepreneurial intentions of final year Saudi university business students by applying the theory of planned behavior. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23 (4), 1142-1164.
- Baron, Robert.A & Shane, Scott. A. (2005). *Entrepreneurship: A Process Perspective*, Thomson/South-Western
- Jones, B. & Iredale, N. (2010). Enterprise education as pedagogy, 7-19.
- Casson, M.C. (2010). Entrepreneurship: theory, institutions and history. *Scandinavian Economic History Review*, 58 (2), 139-170.
- Deakins, D. (2014). Entrepreneurial skill and regulation: Evidence from primary sector rural
- Dalyono, M. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, SE., Putri, MK., Anggadwita, G., & Ayuningtias, HG. (2015) The Center Learning of Excellence, Creativity, Entrepreneurship, and Leadership (ExCEL) in Higher Education: A Conceptual Model. Presented at The 3rd International Seminar and Conference on Learning Organisation (ISCLO-2015).
- Global Entrepreneurship Monitoring. (2011). Annual Report GEM Indonesia 2011. Official website: <http://www.gemconsortium.org/country-profile/70>
- Holmgren, dkk. (2004). Entrepreneurship Education: Salvation or Damnation? *International Journal of Entrepreneurship*, 8 55-71.
- Hansemark, O. C. (2003). Need for Achievement, Locus of Control and the Prediction of Business Start-ups: A Longitudinal Study. *Journal of Economic Psychology*, 24 (3), 301-319.
- Hair, J., Black, W., Babin, B. & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis*, 7th ed., Pearson Prentice Hall.
- Heffner, D. C. (2017). All Psych. Dipetik 04 24, 2017, dari Chapter 7.3 Test Validity and Reliability: <https://allpsych.com/researchmethods/validityreliability/>
- Hendry. (2013, January 18). Kriteria Goodness of Fit SEM. Dipetik April 22, 2017, dari teorionline.net: <http://teorionline.net/kriteria-goodness-of-fit-sem/>
- Kundu, Subhash.C. & Rani, S. (2016). Female aspirant human resources' entrepreneurial orientation: A study in Indian context. *Management Research Review*, 39 (2), 235-263.
- Malholtra, N. (2012). *Review of Marketing Research*, Vol.7, Singapore; RMR
- Mariyana, dkk. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Moberg, K (2012). *An Entrepreneurial Self-Efficacy Scale with a Neutral Wording'* Djøf / *Juristog Økonomforbundet, Frederiksberg. SMG Working Paper, 2012* (6).
- Ramadani, V., Hisrich, R. D., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2017). Gender and succession planning: opportunities for females to lead Indonesian family businesses. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 9(3), 229-251. Retrieved from [goo.gl/Rr6grr](http://goo.gl/Rr6grr)
- Sirajo, A., Muhammad, A.D., & Selim, A. (2015). Entrepreneurial Intention Among Nigerian University Students. *American Journal of Business Education*, 8 (4), 239-248.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solesvik, M.Z. (2013). Entrepreneurial motivations and intentions: investigating the role of education major. *Education + Training*, 55 (3), 253-271.
- Solesvik, M.Z., Westhead, P., Kolvereid, L. & Matlay, H. (2012). Student intentions to become self-employed: the Ukrainian context. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 19 (3), 441-460.
- Soomro, B.A & Shah, N (2015). Developing attitudes and intentions among potential entrepreneurs. *Journal of Enterprise Information Management*, 28 (2), 304-322.
- Sondari, M.C. (2014). Is Entrepreneurship Education Really Needed? Examining the Antecedent of Entrepreneurial Career Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 44-53.
- Permatasari, A., & Agustina, A. (2018) Entrepreneurial Behaviour among Undergraduate Business, Social and Engineering Students: A Case of Private Indonesian University. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18 (2), 94-110.
- Timmons, dkk. (2010). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century : a Pacific Rim Perspective*, McGraw-Hill Education.
- Usman Yousaf, A. S. (2015). Studying the influence of entrepreneurial attributes, subjective norms and perceived desirability on entrepreneurial intentions, 23-34.
- Wei-Loon Koe, J. R. (2012). Determinants of Entrepreneurial Intention Among Millennial Generation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, 97-208.

Wei, Loon Koe., Omar, R., & Sa'ari, J.R. (2014). Factors Influencing Propensity to Sustainable Entrepreneurship of SMEs in Malaysia. *Procedia-Socia and Behavioral Sciences*, 172,570-577.

Winkel. (2004). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Sketsa.  
www.bps.go.id

Yurtkoru, E.S, Kuşcu, Z. K.& Doğanay (2014). Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university students *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 150, 41-850.

**Lampiran A**

